

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. *Stakeholders Theory*

Stakeholders Theory (teori pemangku kepentingan) muncul sebagai pendekatan baru untuk mempelajari dan menyelesaikan tiga masalah yang saling berhubungan dalam dunia bisnis: kesulitan dalam mencari tahu bagaimana nilai diciptakan dan dipertukarkan; kesulitan dalam menghubungkan etika dan kapitalisme; dan kesulitan dalam membantu para manajer dalam mengorientasikan kembali pola pikir mereka terhadap manajemen untuk mengatasi kedua masalah ini. *Stakeholders Theory* diperkenalkan pertama oleh Freeman dan menyarankan agar manajemen menggunakan kosakata berdasarkan konsep “pemangku kepentingan”.

Teori ini berpendapat bahwa perusahaan tidak boleh dijalankan hanya untuk keuntungannya sendiri, tetapi harus memberikan nilai kepada berbagai konstituen, termasuk investor, kreditor, pelanggan, pemasok, sektor publik, pengawas industri, dan masyarakat umum, analis dan pihak-pihak lainnya. Dukungan perusahaan oleh para pemangku kepentingannya mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan secara signifikan.

Pada prinsipnya pemangku kepentingan dapat menentukan atau mempunyai peluang untuk mempengaruhi bagaimana sumber daya keuangan suatu perusahaan digunakan. Dengan demikian, kekuasaan seorang pemangku kepentingan ditentukan berdasarkan kekuasaannya terhadap sumber daya. Otoritas ini dapat berupa kontrol atas alokasi sumber daya yang langka (modal dan tenaga kerja), akses ke outlet berita utama, posisi manajerial di dalam organisasi, atau pengaruh terhadap permintaan pelanggan atas barang dagangan perusahaan. Ullman mengatakan organisasi memilih pemangku kepentingan yang dianggap penting dan mengambil tindakan untuk membangun hubungan yang lebih baik antara perusahaan dan pemangku kepentingannya.

Stakeholder theory umumnya mengacu pada cara perusahaan mengelola pemangku kepentingan mereka. Ullman berpendapat bahwa kekuatan *stakeholder* terkait dengan sikap strategis perusahaan. Menurutnya, sikap strategis menggambarkan pola respon pengambil keputusan utama suatu perusahaan terhadap kebutuhan sosial. Teori pemangku

kepentingan pada dasarnya melihat dunia eksternal dari perspektif manajemen.

Menggunakan teori pemangku kepentingan untuk mempelajari kemampuan kepentingan untuk berdampak pada pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Roberts menemukan bahwa mengukur kekuatan pemangku kepentingan dan kebutuhan informasi terkait memberikan penjelasan mengenai sejauh mana dan sifat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang dapat disampaikan oleh tanggung jawab perusahaan. Penelitian Neu, Warsame dan Pedwell juga mendukung pandangan bahwa pemangku kepentingan tertentu mungkin lebih efektif daripada yang lain dalam hal mewajibkan pengungkapan tanggung jawab sosial.¹

2. *Legitimacy Theory*

Teori legitimasi menyatakan, organisasi terus berusaha untuk memastikan bahwa aktivitas mereka dipandang sebagai aktivitas yang "legal" oleh pihak luar. Teori legitimasi berfokus pada interaksi antara bisnis dan masyarakat, berdasarkan gagasan bahwa ada "kontrak sosial" antara organisasi yang bersangkutan dan masyarakatnya. Teori ini menekankan bahwa organisasi harus melindungi hak-hak masyarakat, bukan hanya hak investornya. Dengan kata lain, teori legitimasi berfokus pada interaksi antara bisnis dan masyarakat.

Dowling dan Pfeffer menawarkan alasan berikut untuk legitimasi organisasi: "Organisasi berusaha untuk membuat antara nilai-nilai sosial yang relevan dengan tindakan mereka selaras dengan norma-norma perilaku yang ada dalam sistem sosial di mana organisasi tersebut termasuk. Selama kedua sistem nilai tersebut sesuai satu sama lain, legitimasi perusahaan dapat dilihat. Namun, ketika ada perbedaan yang nyata atau potensial antara dua sistem, legitimasi perusahaan terancam."

Legitimasi organisasi dapat dilihat sebagai potensi keuntungan atau sumber kelangsungan hidup perusahaan karena bergantung pada apa yang perusahaan tawarkan kepada masyarakat dan apa yang diharapkan masyarakat dari perusahaan. Jika ada perbedaan legitimasi, atau ketidakpastian, antara prinsip-prinsip yang dipegang oleh perusahaan dan

¹ Imam Ghazali, "25 Teori Besar (Grand Theory) Ilmu Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis" (Semarang: Yoga Pratama, 2020).

prinsip-prinsip yang dipegang oleh masyarakat umum, legitimasi perusahaan akan terancam dan tidak dapat beroperasi.²

3. *Green Accounting*

a. *Pengertian Green Accounting*

Pada tahun 1970an, konsep akuntansi lingkungan yang dikenal juga sebagai *green accounting* mulai berkembang di Eropa. Tekanan yang kuat dari lembaga swadaya masyarakat dan kesadaran masyarakat yang mendorong perusahaan untuk menerapkan pengelolaan lingkungan lebih dari sekedar kegiatan industri untuk tujuan komersial adalah alasan konsep ini berkembang pesat.³

Menurut Cohen dan Robbins, *green accounting* atau *enviromental accounting* adalah:⁴ “*A style of accounting that includes the indirect costs and benefits of economic activity- such as environmental effects and health consequences of business decisions and plans*” artinya akuntansi lingkungan adalah jenis akuntansi yang membahas biaya dan keuntungan tidak langsung dari kegiatan ekonomi serta dampak perencanaan dan keputusan bisnis terhadap lingkungan dan kesehatan.⁵

Menurut Andreas Lako, *green accounting* adalah suatu proses untuk mengukur nilai objek, transaksi, atau peristiwa keuangan, sosial, dan lingkungan yang diintegrasikan ke dalam proses akuntansi untuk menghasilkan informasi akuntansi keuangan, sosial, dan lingkungan yang lengkap dan relevan yang bermanfaat bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan ekonomi dan nonekonomi.⁶

² Ghozali.

³ Fauzan and Citra Puspa Salira, “*Analisis Penerapan Green Accounting Ditinjau Dari Profitabilitas Dan Corporate Social Responsibility (CSR) Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Energi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020)*,” *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 9, no. 2 (2022): 504–11, <https://stiemuttaqien.ac.id/ojs/index.php/OJS/article/view/455>.

⁴ Nevin Cohen and Paul Robbins, “*Green Bussiness: An A-to-Z Guide*” (California: SAGE Publications, 2011).

⁵ Hamidi, “*Analisis Penerapan Green Accounting Terhadap Keuangan Perusahaan*,” *Equilibiria* 6, no. 2 (2019), <https://doi.org/https://doi.org/10.33373/jeq.v6i2.2253>.

⁶ Lako, *Akuntansi Hijau: Isu, Teori, Dan Aplikasi*.

Berdasarkan definisi tersebut, akuntansi hijau tidak hanya berfokus pada akuntansi keuangan, tetapi juga akuntansi sosial dan lingkungan. Berdasarkan teori tiga pilar Elkington, tiga pilar informasi akuntansi hijau adalah informasi lingkungan, sosial dan ekonomi. Ketiga pilar ini menjadi landasan pengambilan keputusan finansial dan non-finansial oleh manajemen dan pemangku kepentingan.⁷

Menurut *US Environmental Protection Agency* (US EPA), fungsi utama akuntansi lingkungan adalah untuk mengkomunikasikan biaya lingkungan kepada pemangku kepentingan bisnis, yang dapat menstimulasi dan mengidentifikasi peluang untuk mengurangi atau menghindari biaya dan memberikan waktu bagi perusahaan untuk meningkatkan kualitas lingkungan.⁸

Green Accounting adalah pendekatan baru dalam pencatatan keuangan yang menekankan akuntansi untuk faktor sosial dan lingkungan di samping indikator ekonomi tradisional.⁹ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *green accounting* adalah suatu metode akuntansi yang menerapkan inisiatif ekonomi, sosial dan lingkungan secara sistematis untuk menghasilkan informasi akuntansi yang bermanfaat bagi pemangku kepentingan pengambilan keputusan.¹⁰

b. Tujuan *Green Accounting*

Penerapan dan pengembangan dalam akuntansi hijau mempunyai beberapa maksud dan tujuan yang berkaitan dengan lingkungan, yaitu:¹¹

- 1) Mendorong entitas untuk menjadi lebih bertanggung jawab dan meningkatkan transparansi lingkungan.
- 2) Entitas dibantu untuk menentukan kualitas kepemimpinan dalam menanggapi isu lingkungan yang berkaitan dengan entitas yang bermanfaat secara social

⁷ Lako.

⁸ Medina Almunawwaroh et al., *Green Accounting: Akuntansi Dan Lingkungan*, ed. Yerisma Welly (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022).

⁹ Andreas Lako, "Akuntansi Hijau: Isu, Teori, Dan Aplikasi" (Jakarta: Salemba Empat, 2018), 82.

¹⁰ Wiwi Ratna Wangi and Rini Lestari, "Pengaruh Penerapan *Green Accounting Terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan*," *Prosiding Akuntansi* 6, no. 1 (2020): 489–93.

¹¹ Almunawwaroh et al., *Green Accounting: Akuntansi Dan Lingkungan*.

dan terutama aktivis atau kelompok penekan isu lingkungan hidup yang relevan.

- 3) Memberikan citra yang lebih positif, memungkinkan perusahaan menerima uang atau dana dari kelompok dan individu, sekaligus meningkatkan persyaratan etika investor.
- 4) Mendorong pelanggan untuk membeli barang ramah lingkungan dengan menghasilkan produk dengan keunggulan kompetitif yang lebih besar di pasar daripada produk yang dirahasiakan.
- 5) Menunjukkan komitmen perusahaan terhadap perbaikan lingkungan.
- 6) Mencegah opini negatif masyarakat terhadap perusahaan yang bergerak di sektor berisiko dan tidak ramah lingkungan, dimana serigkali menghadapi tantangan sosial.

Tujuan dari akuntansi hijau pada hakikatnya adalah untuk mengurangi biaya pencemaran lingkungan atau biaya sosial, dengan itu perusahaan tidak lagi harus menanggung biaya tersebut ketika memulai produksi.¹²

c. Peran dan Fungsi *Green Accounting*

Green accounting memainkan peran dan fungsi penting bagi pemangku kepentingan eksternal dan internal perusahaan. Bagi pihak eksternal mempunyai fungsi pelaporan atau publikasi hasil dari pelestarian lingkungan dalam bentuk informasi akuntansi¹³ yang berperan penting dalam penilaian dan pengambilan keputusan dan evaluasi ekonomi dan non-ekonomi. Pada saat yang sama, ia bertindak atau berfungsi sebagai alat tata kelola perusahaan bagi pihak internal, digunakan oleh manajemen dan karyawan dalam evaluasi kinerja, keputusan manajemen, dan aktivitas operasi untuk mendorong perusahaan untuk meningkatkan kinerja dan nilainya.¹⁴

d. Alasan Penerapan *Green Accounting*

Kegiatan untuk menerapkan *green accounting* tentu akan memakan biaya. Biaya ini adalah biaya yang harus

¹² Faizah, “Penerapan *Green Accounting* Terhadap Kinerja Keuangan.”

¹³ Henny Zurika and Aftika Diani, “Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan (*Green Accounting*) Dalam Pengelolaan Limbah Perusahaan,” Proceedings KN APPPTMA Ke-8, 2018, 1–7.

¹⁴ Lako, *Akuntansi Hijau: Isu, Teori, Dan Aplikasi*.

ditanggung oleh bisnis saat menyediakan barang dan jasa kepada pelanggan. Biaya yang ditargetkan bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan berkelanjutan.

Kinerja lingkungan merupakan salah satu ukuran keberhasilan perusahaan yang paling penting. Menurut Kayode Fasua, ada beberapa alasan berkembangnya akuntansi lingkungan, yaitu:¹⁵

- 1) Perubahan dalam praktik operasi dan pemeliharaan, serta transformasi teknologi ramah lingkungan dan inovasi produk, dapat secara drastis memangkas atau menghilangkan pengeluaran biaya lingkungan.
- 2) Jika biaya lingkungan hidup tidak ditekankan, orang cenderung mengabaikannya atau menyatukannya dengan jenis pengeluaran lain.
- 3) Banyak perusahaan sekarang memahami bahwa dengan menjual limbah mereka, mereka dapat mengurangi dampak lingkungan dan meningkatkan keuntungan mereka.
- 4) Pengelolaan biaya lingkungan yang lebih baik dapat memungkinkan perlindungan lingkungan yang lebih baik dan dampak positif bagi masyarakat dan bisnis.
- 5) Pemahaman yang lebih baik tentang biaya lingkungan dan kinerja proses dan produk akan membantu perusahaan merencanakan proses manufaktur, barang, dan jasa yang lebih ramah lingkungan di masa depan.
- 6) Prosedur, produk, dan layanan yang ramah lingkungan memberikan keunggulan bagi dunia usaha. Masyarakat memberikan citra positif terhadap merek tersebut, karena perusahaan berhasil menghasilkan produk yang ramah lingkungan. Hal ini berdampak pada penjualan produk, dimana konsumen bersedia membayar lebih untuk produk ramah lingkungan yang lebih mahal, dan memungkinkan perusahaan mendapatkan keuntungan dari diferensiasi pasar.
- 7) Penciptaan dan pemeliharaan sistem lingkungan yang berfungsi penuh dapat didukung dengan menghitung biaya lingkungan dan tingkat kinerja lingkungan. Dengan diperkenalkannya standar internasional ISO 14001,

¹⁵ Rohmawati Kusumaningtias, “*Green Accounting, Mengapa Dan Bagaimana?*,” *Akuntansi Dan Keuangan* 7, no. 2 (2013): 978–79.

standar ini juga menjadi wajib bagi perusahaan yang beroperasi dalam bisnis internasional.

- 8) Menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan melalui keterbukaan mengenai biaya lingkungan dapat meningkatkan harga saham perusahaan. Pemegang saham dapat mengakses informasi ini dengan lebih mudah dan cepat sehingga memudahkan pengambilan keputusan.

Menurut Alexopoulos, sebagai sumber keunggulan kompetitif, kinerja lingkungan yang ditingkatkan dapat menghasilkan operasi yang efisien, output yang lebih banyak, biaya kepatuhan yang lebih rendah, dan prospek bisnis yang baru. Oleh karena itu, sangat penting bagi sistem informasi akuntansi organisasi untuk memasukkan akuntansi lingkungan. Analisis biaya lingkungan yang lebih baik dan peluang untuk meningkatkan penjualan seperti daur ulang bahan baku, desain produk yang lebih baik, dan proses pembuatan yang lebih baik adalah semua manfaat dari sistem ini.¹⁶

e. Pengukuran *Green Accounting*

Perusahaan yang menerapkan *green accounting* biasanya merupakan perusahaan yang tertarik dengan kelestarian lingkungan. Dalam penerapannya, perusahaan melakukan berbagai upaya dalam mengelola dan menjaga lingkungan untuk mencapai kelestarian atau kinerja lingkungan yang hijau dan baik, salah satunya dilaksanakan dengan turut serta program pemerintah yang disebut PROPER untuk meningkatkan tingkat kinerja lingkungan. Pengukuran dengan kinerja lingkungan digunakan sebagai proksi *green accounting*. Ketika kinerja lingkungan suatu perusahaan meningkat, maka perusahaan tersebut akan mempraktikkan akuntansi hijau dengan baik.¹⁷

Kinerja lingkungan merupakan upaya suatu organisasi berupa kegiatan dengan tujuan untuk melestarikan serta melindungi lingkungan tempat organisasi beroperasi.¹⁸ Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam

¹⁶ Kusumaningtias.

¹⁷ Hamidi, "Analisis Penerapan *Green Accounting* Terhadap Keuangan Perusahaan."

¹⁸ Tanjung and Kurnia, "Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Saham Terhadap Kinerja Lingkungan."

Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) yang dibuat oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), memungkinkan perusahaan di Indonesia untuk melihat seberapa baik mereka mengelola lingkungan. Program ini bertujuan untuk mengevaluasi dan menentukan seberapa baik perusahaan mematuhi peraturan lingkungan.

Pembentukan PROPER dimulai pada tahun 1989-1990. Pada bulan Desember 1993, sekelompok orang mulai berpikir tentang bagaimana mengurangi polusi dengan mengukur efektivitas sistem manajemen lingkungan perusahaan. Pada tanggal 14 Juni 1995, setelah hampir dua tahun merencanakan program dan meyakinkan para pemangku kepentingan, PROPER diluncurkan. Program Penilaian Kinerja Perusahaan/Kegiatan Usaha dalam Pengendalian Pencemaran dan Kegiatan PROKASIH Lingkungan diprakarsai oleh Keputusan Menteri No. 35a tahun 1995, yang ditulis oleh Emil Salim.¹⁹

Tujuan pelaksanaan PROPER adalah:²⁰

- 1) Meningkatkan sistem manajemen perusahaan untuk pengelolaan lingkungan hidup.
- 2) Melibatkan lebih banyak pemangku kepentingan dalam upaya pelestarian lingkungan.
- 3) Terus meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan.
- 4) Meningkatkan kesadaran pelaku ekonomi untuk mematuhi peraturan lingkungan hidup yang ditetapkan oleh perundang-undangan.

Kriteria penilaian PROPER yang ditetapkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan adalah sebagai berikut:²¹

- a. Persyaratan dokumen lingkungan dan pelaporannya
Perusahaan akan memenuhi persyaratan jika mereka telah menyiapkan dokumen Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL), Dokumen Pengelolaan dan Pemantauan Kualitas Lingkungan (UKL/UPL), atau

¹⁹ “Sejarah PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan (KLHK),” Aolahkarsablog, n.d., diakses pada 14 Juli, 2023. <https://blog.olahkarsa.com/sejarah-dan-timeline-berdirinya-proper/>.

²⁰ Hamidi, “Analisis Penerapan Green Accounting Terhadap Keuangan Perusahaan.”

²¹ “Kriteria Penilaian PROPER,” KLHK, 2019, <https://proper.menlhk.go.id/proper/kriteria>.

dokumen manajemen lain yang berlaku yang mencakup semua operasinya. Selain itu, perusahaan juga akan dievaluasi untuk memenuhi persyaratan laporan lingkungan hidup dalam AMDAL dan UKL/UPL.

- b. Pengendalian pencemaran air
Pada dasarnya, tingkat kepatuhan terhadap peraturan perlindungan air diukur dari seberapa sering air limbah dibuang ke lingkungan. Air limbah harus melewati titik kendali yang ditetapkan. Air limbah yang memenuhi standar mutu dibuang ke lingkungan di lokasi pemantauan. Perusahaan harus melakukan pemantauan dengan frekuensi dan parameter sesuai dengan izin atau standar kualitas yang berlaku agar air limbah tidak selalu melebihi standar.
- c. Pengendalian pencemaran udara
Semua sumber emisi harus ditemukan dan dipantau untuk memastikan bahwa emisi tidak melebihi standar kualitas untuk memenuhi persyaratan pengelolaan polusi udara. Parameter dan frekuensi pemantauan juga harus sesuai dengan standar. Untuk menyediakan pemantauan yang aman dan valid secara ilmiah, infrastruktur yang digunakan untuk mengumpulkan sampel harus sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- d. Pengelolaan limbah bahan berbahaya dan beracun (B3)
Mematuhi pengelolaan limbah B3 mulai dari pengumpulan data sifat dan kuantitas. Setelah data dikumpulkan, pengelolaan lebih lanjut dilakukan. Izin pengalihan B3 harus diberikan untuk pengelolaan berkelanjutan. Kepatuhan terhadap peraturan izin pengolahan B3 merupakan faktor kunci dalam mengevaluasi kepatuhan perusahaan.
- e. Pengendalian pencemaran air laut
Kepatuhan utama dalam hal ini terletak pada kecukupan izin pengelolaan air dan kepatuhan terhadap izin melakukan pengolahan air limbah.
- f. Potensi kerusakan lahan
Satu-satunya kriteria yang digunakan untuk mengukur potensi kerusakan lahan adalah pertambangan. Kriteria ini pada dasarnya berfungsi sebagai standar untuk penerapan praktik penambangan terbaik, seperti mematuhi rencana penambangan untuk mencegah erosi tanah yang tidak terkendali. Membuat lereng dan

kemiringan tanah stabil dan membangun sistem drainase yang baik untuk memastikan kualitas limbah memenuhi standar.

Dengan bantuan PROPER, kinerja lingkungan perusahaan diukur dan dikomunikasikan secara teratur kepada publik dalam bentuk peringkat dengan kode warna yang berkisar dari yang terbaik hingga yang terburuk (dari emas ke hijau ke biru ke merah ke hitam, dengan hitam yang terburuk). Hal ini memungkinkan setiap orang untuk dengan cepat menilai pendekatan perusahaan terhadap pengelolaan lingkungan.

Kriteria penilaian PROPER secara lengkap dapat dilihat dalam Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia No. 1 Tahun 2021 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. Secara umum, peringkat kinerja PROPER dibagi menjadi lima warna dengan arti sebagai berikut (Tabel 2.1)²²:

Tabel 2. 1 Pengertian Indikator Peringkat PROPER

PERINGKAT	KETERANGAN
Emas	Perusahaan konsisten menunjukkan kinerja lingkungan yang sangat baik dan praktik bisnis yang etis dan bertanggung jawab secara sosial dalam proses produksi dan layanannya.
Hijau	Perusahaan telah membuat sistem manajemen lingkungan yang melampaui peraturan. Mereka telah menerapkan sistem lingkungan, menggunakan sumber daya dengan baik, dan memenuhi tanggung jawab sosial.
Biru	Situasi dimana perusahaan melakukan tindakan pengelolaan lingkungan yang diperlukan sesuai dengan undang-undang.
Merah	Situasi dimana perusahaan mencoba melindungi lingkungan namun gagal memenuhi persyaratan hukum.
Hitam	Situasi di mana suatu perusahaan dengan

²² Sigit Reliantoro et al., “Anugrah PROPER 2022 - Recover Together Recover Stronger,” Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia, 2022.

	sengaja melakukan sesuatu yang menyebabkan kerusakan lingkungan, pencemaran, pelanggaran undang-undang, dan ketidakpatuhan terhadap sanksi administratif.
--	---

Sumber: Buku Anugrah PROPER 2022

Dalam penelitian ini, sistem peringkat kinerja PROPER dibagi menjadi lima warna, yaitu (Tabel 2.2):²³

Tabel 2. 2 Peringkat Skor PROPER

Peringkat	Keterangan	Skor
Emas	Sangat sangat baik	5
Hijau	Sangat baik	4
Biru	Baik	3
Merah	Buruk	2
Hitam	Sangat buruk	1

Sumber: Hamidi, 2019

4. *Kinerja Keuangan*

Mengukur kinerja keuangan adalah upaya terorganisir untuk mengevaluasi kemampuan bisnis dalam menghasilkan uang dan mempertahankan arus kas yang stabil. Metrik ini memungkinkan seseorang untuk mendapatkan wawasan tentang prospek pertumbuhan dan pengembangan berbasis sumber daya perusahaan. Ketika sebuah bisnis mencapai tingkat produktivitas yang ditargetkan, dinyatakan sebagai sebuah kesuksesan.

Indikator peningkatan kinerja operasional perusahaan dapat ditemukan dalam pengukuran kinerja keuangan. Diharapkan pertumbuhan keuangan dan daya saing perusahaan akan meningkat dengan peningkatan kinerja operasional. Analisis rasio keuangan adalah salah satu dari banyak cara kinerja keuangan dapat dinilai. Dengan menganalisis rasio secara berkala, manajemen dapat menemukan langkah-langkah perbaikan dan efisiensi. Lima rasio keuangan umumnya digunakan untuk menilai posisi dan kinerja keuangan suatu perusahaan.²⁴

a. **Rasio Profitabilitas**

Rasio laba atas investasi dan efisiensi operasional adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan

²³ Hamidi, "Analisis Penerapan Green Accounting Terhadap Keuangan Perusahaan."

²⁴ Hery, *Analisis Laporan Keuangan-Integrated and Comprehensive Edition*, ed. Adipramono (Jakarta: PT Grasindo, 2020).

untuk memperoleh keuntungan. Pengembalian investasi adalah rasio kinerja keuangan terhadap laba bersih yang mengevaluasi penggunaan aset atau ekuitas. Salah satu rasio ini adalah hasil pengembalian atas aset (*return on assets*), laba per unit total aset diukur dengan rasio ini. Laba bersih yang dihasilkan per rupiah dari total aset tumbuh secara proporsional dengan tingkat pengembalian aset tersebut. Sebaliknya, tingkat pengembalian aset yang lebih rendah berarti laba bersih yang lebih kecil per rupiah dana dalam total aset.²⁵

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

b. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo. Salah satu rasionya adalah rasio lancar (*current ratio*). Rasio lancar adalah cara mengukur seberapa baik sebuah perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang ada. Jika rasio lancar rendah, itu berarti perusahaan tersebut memiliki modal kerja (aset lancar) yang sedikit untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Sebaliknya, rasio lancar tinggi tidak selalu baik karena pengelolaan kas dan persediaan yang buruk dapat menyebabkannya.²⁶

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

c. Rasio Leverage

Seperti halnya rasio likuiditas, rasio *leverage* juga diperlukan untuk analisis kredit atau analisis risiko keuangan. Ini menunjukkan kesanggupan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Salah satu rasio ini adalah rasio utang terhadap modal (*debt to equity ratio*), rasio untuk mengukur perbandingan total ekuitas dan utang. Ini berguna untuk mengetahui berapa banyak uang yang diberikan kreditur dan apa yang diberikan pemilik usaha.²⁷

Dengan kata lain, rasio ini membantu menentukan jumlah modal per Rupiah yang digunakan sebagai jaminan

²⁵ Hery.

²⁶ Hery.

²⁷ Hery.

atas utang. Menjaminkan pinjaman kepada kreditor dengan suku bunga tinggi menempatkan kreditor pada risiko yang lebih besar ketika debitur mengalami kebangkrutan finansial. Sebaliknya jika kreditor memberikan pinjaman kepada debitur dengan bunga yang rendah, hal ini dapat mengurangi risiko kreditor jika terjadi kebangkrutan keuangan.²⁸

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

5. Ukuran Perusahaan

a. Pengertian Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan ialah ukuran, skala atau faktor yang menunjukkan seberapa besar kecil suatu perusahaan dalam berbagai konteks, seperti kapitalisasi pasar, saham, penjualan, pendapatan, total modal, dan asset total. Ukuran perusahaan merupakan besaran yang dihitung berdasarkan total aset dan tingkat pendapatan serta dapat mencerminkan kesehatan perusahaan. Perusahaan besar menikmati keuntungan modal untuk mendanai investasi mereka guna menghasilkan keuntungan. Karakteristik keuangan suatu perusahaan dapat digambarkan dengan menggunakan ukuran perusahaan.²⁹

b. Pengelompokan Ukuran Perusahaan

Pengelompokan ukuran perusahaan menurut standar nasional dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:³⁰

- 1) Perusahaan besar (*large firm*) memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp10 Miliar, termasuk tanah dan bangunan, dan memiliki penjualan lebih dari Rp50 Miliar per tahun.
- 2) Perusahaan menengah (*medium size*) memiliki kekayaan bersih antara Rp1 Miliar dan Rp10 Miliar, termasuk tanah dan bangunan, dan memiliki penjualan lebih besar dari Rp1 Miliar dan kurang dari Rp50 Miliar per tahun.
- 3) Perusahaan kecil (*small firm*) memiliki kekayaan bersih hingga Rp200 Juta tidak termasuk tanah dan bangunan dengan penjualan minimal Rp1 Miliar per tahun.

²⁸ Hery.

²⁹ Muchilisisn Riadi, “Ukuran Perusahaan (Pengertian, Jenis, Kriteria Dan Indikator),” 2020, <https://www.kajianpustaka.com/2020/04/ukuran-perusahaan-pengertian-jenis-kriteria-dan-indikator.html>.

³⁰ Riadi.

B. Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian sebelumnya telah dilakukan terhadap beberapa faktor yang diyakini mempunyai pengaruh terhadap penerapan *green accounting* yang didasarkan pada kinerja lingkungan. Bagian berikut menyajikan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini (Tabel 2.3).

Tabel 2. 3 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/Tahun Penelitian	Judul	Hasil Penelitian
1	Anditto Farlino dan Yustrida Bernawati, 2023	Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Saham Terhadap Kinerja Lingkungan Pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia	Variabel profitabilitas dan ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kinerja lingkungan. Variabel likuiditas dan kepemilikan saham publik tidak berpengaruh terhadap kinerja lingkungan.
<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Jenis penelitian kuantitatif. Metode pengambilan sampel adalah <i>purposive sampling</i>. Variabel independen untuk mengukur variabel profitabilitas adalah <i>return on asset</i>, variabel likuiditas adalah <i>current ratio</i>, dan ukuran perusahaan adalah total aset perusahaan. Variabel dependen kinerja lingkungan diukur dengan penilaian kinerja lingkungan berbasis PROPER. <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Perusahaan farmasi dan jamu yang mengikuti program PROPER periode 2022 adalah subjek penelitian ini, sedangkan penelitian Anditto dan Yustrida menggunakan perusahaan pertambangan yang <i>listing</i> di BEI tahun 2012-2016. Teknik analisis data penelitian ini adalah analisis non parametrik, sedangkan penelitian Anditto dan Yustrida memakai teknik analisis regresi linier berganda. 			
2	Erika Luciawati dan David Efendi, 2021	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Likuiditas	Variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, <i>leverage</i> , dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap

		Terhadap Kinerja Lingkungan	kinerja lingkungan perusahaan.
	<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Jenis penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel <i>purposive sampling</i>. Ukuran variabel independen dalam variabel likuiditas ialah <i>current ratio</i>, dan ukuran perusahaan yakni total aset perusahaan. Variabel dependen kinerja lingkungan diukur dengan penilaian kinerja lingkungan berbasis PROPER. <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Populasi penelitian ini ialah perusahaan farmasi dan jamu yang <i>listing</i> program PROPER periode 2022, sedangkan penelitian Erika dan David menggunakan perusahaan manufaktur yang <i>listing</i> di BEI tahun 2015-2019. Teknik analisis data penelitian ini ialah analisis non parametrik, sedangkan penelitian Erika dan David memakai teknik analisis regresi linier berganda. Variabel independen profitabilitas penelitian ini diukur dengan ROA, sedangkan penelitian Erika dan David menggunakan <i>Net Profit Margin</i>. Serta variabel <i>leverage</i>, penelitian ini diukur dengan DER sedangkan penelitian Erika dan David menggunakan DAR. 		
3	Reva Bunga Tanjung Kurnia, 2020	Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Saham Terhadap Kinerja Lingkungan	Profitabilitas berpengaruh terhadap kinerja lingkungan. Likuiditas, ukuran perusahaan dan kepemilikan saham publik tidak berpengaruh terhadap kinerja lingkungan.
	<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Jenis penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel <i>purposive sampling</i>. Teknik pengumpulan data memakai data sekunder. Ukuran variabel independen profitabilitas ialah ROA, likuiditas yakni <i>current ratio</i>, dan ukuran perusahaan ialah total aset perusahaan. Variabel dependen kinerja lingkungan diukur dengan penilaian kinerja lingkungan berbasis PROPER. <p>Perbedaan:</p>		

	<p>a. Populasi penelitian ini ialah perusahaan farmasi dan jamu yang <i>listing</i> program PROPER tahun 2022, sedangkan penelitian Reva Bunga memakai perusahaan manufaktur yang tercakup dalam BEI tahun 2016-2018.</p> <p>b. Teknik analisis data penelitian ini memakai analisis non parametrik, sedangkan penelitian Reva Bunga memakai teknik analisis regresi logistik ordinal.</p>		
4	<p>Wiliana Prasetiani, Epi Fitriah, Rini Lestari, 2016</p>	<p>Pengaruh Tingkat Profitabilitas terhadap Kinerja Lingkungan (Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2014)</p>	<p>Profitabilitas yang diukur dengan ROA tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja lingkungan berdasarkan PROPER.</p>
	<p>Persamaan:</p> <p>a. Jenis penelitian kuantitatif.</p> <p>b. Teknik pengambilan sampel <i>purposive sampling</i>.</p> <p>c. Teknik pengumpulan data menggunakan data sekunder.</p> <p>d. Variabel independen profitabilitas diukur dengan ROA</p> <p>e. Variabel dependen kinerja lingkungan diukur dengan penilaian kinerja lingkungan berbasis PROPER.</p> <p>Perbedaan:</p> <p>a. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan farmasi dan jamu yang berpartisipasi dalam program PROPER periode 2022, sedangkan penelitian Wiliana menggunakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2014.</p> <p>b. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis non parametrik, sedangkan penelitian Wiliana menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana.</p>		
5	<p>Lina Mustika, Nurleli, dan Rini Lestari, 2015</p>	<p>Pengaruh <i>Leverage</i>, Likuiditas, Profitabilitas Terhadap Kinerja Lingkungan (Pada Perusahaan Pertambangan yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2013)</p>	<p><i>Leverage</i> mempengaruhi ki-nerja lingkungan. Likuiditas tidak mempengaruhi kinerja lingkungan. Sedangkan profit-abilitas tidak mempengaruhi kinerja lingkungan.</p>

	<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Jenis penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data memakai data sekunder. Ukuran variabel independen profitabilitas ialah ROA, variabel likuiditas ialah <i>current ratio</i>, dan <i>leverage</i> adalah DER. Variabel dependen kinerja lingkungan diukur dengan penilaian kinerja lingkungan berbasis PROPER. <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Populasi penelitian ini ialah perusahaan farmasi dan jamu yang <i>listing</i> pada program PROPER periode 2022, sedangkan penelitian Lina memakai perusahaan pertambangan yang tercakup dalam BEI tahun 2012-2013. Teknik analisis data penelitian ini memaki analisis regresi data panel, sedangkan penelitian Lina memakai teknik analisis regresi linier berganda. 		
6	Mega Palupi, Rini Lestari, dan Epi Fitriah, 2015	Pengaruh Profitabilitas dan <i>Leverage</i> terhadap Kinerja Lingkungan (Studi Dilakukan pada Perusahaan Tekstil, Kabel & Elektronik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013)	Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kinerja lingkungan. <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap kinerja lingkungan.
	<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Teknik pengumpulan datanya ialah data sekunder. Ukuran variabel independen profitabilitas diukur dengan ROA dan variabel <i>leverage</i> diukur dengan DER. Variabel dependen kinerja lingkungan diukur dengan penilaian kinerja lingkungan berbasis PROPER. <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Populasi penelitian ini ialah perusahaan farmasi dan jamu yang <i>listing</i> program PROPER periode 2022, sedangkan penelitian Mega Palupi memakai perusahaan textil, kabel dan elektronik yang tercakup dalam BEI tahun 2010-2013. Teknik analisis data penelitian ini memakai analisis non parametrik, sedangkan penelitian Mega Palupi memakai teknik analisis regresi linier berganda. 		

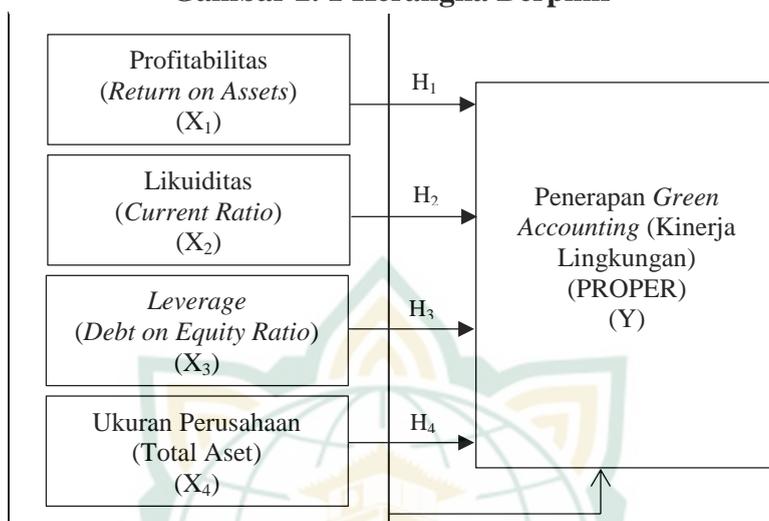
7	Agus Widarsono dan Cantika Putri Hadiyanti, 2015	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan Likuiditas Terhadap Kinerja Lingkungan	Variabel profitabilitas, <i>leverage</i> , dan likuiditas secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja lingkungan. Profitabilitas, <i>leverage</i> , dan likuiditas secara simultan berpengaruh terhadap kinerja lingkungan namun tidak sig-nifikan.
<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Teknik pengumpulan sampelnya adalah <i>purposive sampling</i>. Teknik pengumpulan data menggunakan data sekunder. Ukuran variabel independen variabel profitabilitas ialah <i>return on assets</i> dan variabel likuiditas yakni <i>current ratio</i>. Variabel dependen kinerja lingkungan diukur dengan penilaian kinerja lingkungan berbasis PROPER. <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Jenis penelitian Agus dan Cantika adalah deskriptif verifikatif. Populasi penelitian ini yakni perusahaan farmasi dan jamu yang <i>listing</i> program PROPER periode 2022, sedangkan penelitian Agus dan Cantika memakai BUMN sektor manufaktur yang tercakup dalam Kementerian BUMN periode tahun 2009-2013. 			
8	Candra Widi Sari dan I Gusti Ketut Agung Ulupui, 2014	Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kinerja Lingkungan Berbasis PROPER pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia	Variabel <i>profile</i> , <i>leverage</i> , profitabilitas dan <i>growth</i> secara individu tidak berpengaruh terhadap kinerja lingkungan berbasis PROPER. <i>Size</i> adalah variabel yang paling kuat mempengaruhi kinerja lingkungan berbasis PROPER dan dampak positif pada kinerja lingkungan berdasarkan

		<p>PROPER. <i>Profile, size, leverage, profitabilitas dan growth</i> secara bersamaan berpengaruh terhadap kinerja lingkungan berbasis PROPER.</p>
<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Teknik pengumpulan sampelnya adalah <i>purposive sampling</i>. Teknik pengumpulan data menggunakan data sekunder. Ukuran variabel independen variabel <i>leverage</i> ialah DER dan variabel ukuran perusahaan ialah total aset perusahaan. Variabel dependen kinerja lingkungan diukur dengan penilaian kinerja lingkungan berbasis PROPER. <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Jenis penelitian Sari dan Ulupui adalah asosiatif. Populasi penelitian ini ialah perusahaan farmasi dan jamu yang <i>listing</i> program PROPER periode 2022, sedangkan penelitian Sari dan Ulupui memakai perusahaan manufaktur yang tercakup dalam BEI tahun 2010-2012. Teknik analisis data penelitian ini ialah analisis non parametrik, sedangkan penelitian Sari dan Ulupui memakai teknik analisis regresi linier berganda. 		

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan dasar teori di atas, kerangka kerja ini digunakan dalam penelitian ini untuk menunjukkan hubungan antara variabel independen terutama profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan dengan variabel terkait yang berfokus pada penerapan *green accounting* yang berbasis kinerja lingkungan yang didasarkan pada Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). Kerangka berpikir penelitian ini ditunjukkan dalam Gambar 2.1.

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan mempengaruhi kinerja lingkungan, tetapi juga menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan mempengaruhi kinerja lingkungan secara bersamaan. Ini konsisten dengan teori sebelumnya bahwa kinerja lingkungan perusahaan dapat di pengaruhi oleh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan.

D. Hipotesis

Hubungan antara dua variabel atau lebih yang bersifat sementara, spekulatif atau dugaan, atau masih lemah disebut hipotesis.³¹ Penulis mengajukan hipotesis berikut untuk mendukung masalah yang diajukan oleh penulis dan penelitian ini:

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Kinerja Lingkungan

Indikator profitabilitas berguna bagi perusahaan dan pihak luar perusahaan. Rasio profitabilitas adalah rasio yang bertujuan untuk seberapa mampu perusahaan menghasilkan keuntungan dari kegiatan usahanya. Misalnya pemilik, manajemen dan orang lain yang terkait dengan perusahaan. Profitabilitas tinggi menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan laba maka secara tidak langsung akan memudahkan penggunaan modal untuk meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan.

³¹ Muslich Anshori and Sri Iswati, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2017).

Menurut penelitian Reva Bunga, semakin besar laba perusahaan, semakin banyak upaya perusahaan untuk meningkatkan dan memperbaiki kinerja lingkungannya. Ini sesuai dengan teori *stakeholder* karena perusahaan yang berkinerja lingkungan baik dipandang baik oleh investor, pemegang saham, dan publik.³² Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini berdasarkan penelitian sebelumnya adalah:

H1: Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kinerja lingkungan perusahaan.

2. Pengaruh Likuiditas terhadap Kinerja Lingkungan

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendek. Jika perusahaan ingin memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo, perusahaan harus memiliki asset jangka pendek seperti kas yang dapat segera diubah menjadi uang tunai. Metode ini bermanfaat bagi orang di luar perusahaan dan perusahaan. Seperti manajemen perusahaan, pemilik usaha, pemangku kepentingan, investor, kreditor, pemasok, dan orang lain yang terkait dengan perusahaan.

Pengukuran dan evaluasi rasio ini dapat dilakukan dalam jangka waktu yang berbeda untuk melihat bagaimana tingkat likuiditas perusahaan meningkat dari waktu ke waktu. Jika likuiditasnya tinggi, maka perusahaan juga meningkatkan tingkat kinerja lingkungannya dibandingkan dengan perusahaan tingkat likuiditas rendah.³³ Semakin tinggi likuiditas, semakin banyak investor yang tertarik pada bisnis yang memiliki indikator likuiditas yang cukup untuk memenuhi standar bersama.³⁴ Menurut penjelasan ini, penelitian ini mengajukan hipotesis:

H2: Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kinerja lingkungan perusahaan.

3. Pengaruh *Leverage* terhadap Kinerja Lingkungan

Leverage ialah rasio yang mengukur seberapa banyak utang membiayai aset perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Meskipun mereka mungkin menghadapi risiko finansial yang

³² Tanjung and Kurnia, “Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Saham Terhadap Kinerja Lingkungan.”

³³ Tanjung and Kurnia.

³⁴ Luciwati and Efendi, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage Dan Likuiditas Terhadap Kinerja Lingkungan.”

besar, perusahaan dengan *leverage* tinggi juga memiliki peluang besar untuk menghasilkan keuntungan yang besar. Di sisi lain, jika utang atau *leverage* perusahaan rendah, maka risiko keuangannya kecil, namun kecil kemungkinannya untuk menghasilkan keuntungan yang signifikan.

Menurut teori *stakeholder*, semakin banyak utang yang dimiliki suatu perusahaan, semakin besar tanggung jawabnya kepada kreditor untuk menggunakan sumber daya yang tersedia untuk membayar utang. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Lina Mustika, dengan semakin tingginya *leverage* semakin tinggi pula kinerja lingkungannya.³⁵ Menurut penelitian Mega Palupi, perusahaan dengan *leverage* yang tinggi memerlukan pengungkapan yang lebih luas daripada perusahaan dengan *leverage* yang rendah. Hal ini memberikan bukti empiris dengan semakin tinggi *leverage* perusahaan maka semakin baik tingkat kinerja lingkungannya.³⁶ Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H3: *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap kinerja lingkungan perusahaan.

4. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Lingkungan

Pada hakikatnya, ukuran perusahaan adalah standar untuk menentukan seberapa besar atau kecil suatu usaha, yang ditunjukkan dengan jumlah aset yang dimilikinya. Untuk menunjang kegiatan, perusahaan diharuskan mempunyai total aset yang signifikan sehingga manajemen lebih leluasa dalam menggunakan aset tersebut. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan banyak cara, termasuk jumlah aset atau total aset bisnis. Jika suatu perusahaan dengan ukuran besar, maka akan mendapat lebih banyak perhatian dan dorongan dari masyarakat untuk melakukan aktivitas lingkungan yang lebih besar.

Studi Sari dan Ulupui menunjukkan bahwa manajemen perusahaan sangat memperhatikan reputasi perusahaan di mata para pemangku kepentingan. Ini berarti manajemen menggunakan aset untuk meningkatkan kinerja lingkungan untuk kepentingan modal dan juga untuk kepentingan mereka sendiri.

³⁵ Lina Mustika, Nurleli, and Rini Lestari, “Pengaruh *Leverage*, *Likuiditas*, *Profitabilitas Terhadap Kinerja Lingkungan (Pada Perusahaan Pertambangan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2013)*,” Prosiding Penelitian SPeSIA, 2015.

³⁶ Mega Palupi, Rini Lestari, and Epi Fitriah, “Pengaruh *Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Kinerja Lingkungan*,” Prosiding Akuntansi, 2014, 406–13.

Semakin besar perusahaan semakin banyak informasi yang diungkapkan.³⁷ Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H4: Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja lingkungan perusahaan.



³⁷ C. W Sari and I Gusti Ketut Agung Ulupui, “Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kinerja Lingkungan Berbasis Proper Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia,” *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis* 9, no. 1 (2013): 28–41.